

# 1. KARANGAN

## KURSUS MENULIS, PERLUKAH?

Sri Purnomowati

Staf Pengembangan Informasi Ilmiah

PDII-LIPI

Sering kita mendengar imbauan untuk membangkitkan minat baca atau menumbuhkan budaya gemar membaca. Seiring dengan imbauan tersebut bukankah perlu juga ditambahkan dengan membangkitkan minat menulis? Banyak pendapat yang mengatakan bahwa membaca dan menulis saling melengkapi. Keterampilan menulis, baik menulis karangan ilmiah ataupun populer, sebagai sarana komunikasi untuk menuangkan pendapat, menyampaikan gagasan, melontarkan kritik, mewariskan ilmu, menyampaikan laporan dan sebagainya, rasanya masih perlu didorong dan dikembangkan di antara kebanyakan dari kita.

Suatu kali, seseorang mencari informasi tentang budidaya burung Walet. Burung ini bukan termasuk hewan langka. Sering dijumpai bersarang di rumah-rumah kosong maupun di gua-gua. Sarangnya konon lezat, dapat dinikmati di restoran yang menghidangkan masakan Cina. Anak-anak sekolah dasar pun hafal di luar kepala bahwa Karang Bolong penghasil sarang burung Walet, tetapi ternyata informasi tertulis dengan data yang dapat dipercaya tentang burung Walet tersebut sulit ditemukan.

Pohon Aren misalnya, tumbuhan ini telah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, hampir setiap orang pernah merasakan gulanya. Pohon ini merupakan tanaman tropis yang mudah dijumpai di berbagai tempat di Indonesia, tetapi informasi yang lengkap tentang pohon Aren dan produk yang dihasilkannya ternyata tidak semudah yang dibayangkan.

Kesulitan memperoleh bahan tulisan masih sering dialami oleh redaksi majalah "nonkomersial". Mereka masih harus mengejar-ngejar tulisan, karena rangsangan menulis masih harus dipacu. Hal ini mungkin tak dialami lagi oleh majalah-majalah ilmiah sejak keluar peraturan, bahwa menulis di media cetak dapat diperhitungkan sebagai nilai bagi jenjang jabatan fungsional.

Di kalangan perguruan tinggi, bahkan di tingkat Pasca Sarjana kelemahan dalam menulis masih dirasakan, sehingga dosen pembimbing merasa perlu untuk memberikan kursus menulis yang benar.

Dalam lingkup internasional, kelangkaan tulisan orang Indonesia lebih parah lagi. Rupanya kelemahan kemampuan menulis masih ditambah dengan kendala bahasa. Kita lihat data yang diambil dari *Social Sciences Citation Index (SSCI)*, buku yang mengindeks artikel bidang ilmu-ilmu sosial, diterbitkan di Amerika Serikat oleh *Institute for Scientific Information*. Gambaran tentang artikel yang ditulis oleh pengarang dari berbagai negara dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

	1984	1985	1986
Indonesia	23	24	28
Malaysia	31	40	46
Philipina	34	51	50
Thailand	54	43	49
Singapura	83	110	88
India	603	626	570

Melalui *ISTP (Index to Scientific & Technical Proceedings)*, yaitu buku yang mengindeks makalah hasil pertemuan, seminar, konferensi atau sejenisnya di tingkat internasional, dapat dilihat keikutsertaan ilmuwan-ilmuwan suatu negara dari jumlah makalah yang dibawakannya.

	1985	1986	1987
Indonesia	47	54	38
Malaysia	28	41	57
Philipina	43	42	72
Thailand	65	72	98
Singapura	76	91	125
India	1002	1305	1694

Dari contoh di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ilmuwan Indonesia kurang menulis dalam komunikasi iptek. Rasanya keadaan ini tidak bisa kita wariskan kepada anak cucu kita nanti.

## Latar belakang

Bila kita melihat ke belakang, rasanya budaya kita memang tidak mendukung kebiasaan dan keterampilan menulis. Para penulis zaman dulu adalah seorang "empu linuwih" yang artinya mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang biasa. Dia warga negara istimewa dan mendapat kedudukan yang terhormat di kerajaan zaman dulu. Siapa yang tidak mengenal Empu Tantular, Empu Kanwa, atau Empu Prapanca, yang namanya terukir dalam lembar sejarah? Demikian pula kemudian dengan zaman para pujangga seperti Ronggowarsito, Jogyakarta, dan sebagainya. Sepertinya menulis bukan pekerjaan rakyat biasa, tetapi hanya untuk orang-orang yang "canggih", atau orang-orang yang mempunyai kelebihan.

Pada umumnya kita tidak mempunyai kebiasaan menulis buku harian, kita tidak biasa mencatat pengeluaran belanja, catatan perjalanan dan sejenisnya. Urusan bisnis tradisional belum mempunyai sistem administrasi yang rapi. Transaksi sering terjadi secara lisan, bahkan catatan hutang-piutang sering berdasarkan memori yang ada di benak saja. Dorongan dan bimbingan untuk menulis di berbagai lapisan masyarakat memang masih perlu ditumbuhkan, dan pertama kali itu menjadi kewajiban sekolah dan orang tua di rumah.

Jadi, menulis ibarat ilmu yang belum *go public*. Banyak orang berpendapat bahwa menulis hanyalah pekerjaan orang sastra, bahwa menulis adalah milik orang-orang yang berbakat saja. Padahal kegiatan tulis-menulis ini menyentuh semua bidang dan dibutuhkan segala lapisan masyarakat.

Karena kurangnya informasi dalam bentuk tulisan, menyebabkan ilmu kurang tersebar, dan hanya diketahui sebagian kecil orang sampai tiba waktunya punah karena tak ada generasi yang melestarikannya. Misalnya, seni budaya tradisional yang semakin kurang diminati oleh generasi muda, sementara kebudayaan asing menyerbu dengan teknologi canggih dengan penampilan yang begitu menarik dan memikat hati.

Karena kurang publikasi, remaja sekarang lebih mengenal *Break Dance* daripada Bedaya Ketawang. Anak-anak lebih memuja *Voltus V*, Pendekar Sakti ataupun *Geogle Five* daripada kesaktian Gatotkaca atau Antasena, tetapi itu bukanlah kesalahan mereka. Komik-komik luar negeri digelar dengan tata warna indah dan menarik sementara cerita wayang atau cerita rakyat nampak kusam, kurang dandan sehingga kurang menarik. Bukannya berarti tak cinta budaya sendiri,

buktinya sandiwara Saur Sepuh menyita perhatian mereka dan film-film bertemakan legenda laris luar biasa.

Kelemahan kemampuan menulis di kalangan perguruan tinggi mengisyaratkan adanya sesuatu yang kurang beres dalam sistem pengajaran di jalur pendidikan sekolah. Terbukti keterampilan menulis ternyata tidak dapat diharapkan dari bangku sekolah.

Tentunya hanya para ahli yang tahu, mengapa generasi kita ini kurang mampu menulis. Apakah jumlah jam pelajaran bahasa yang kurang atau perhatian yang tidak diarahkan kesana, mungkin kemampuan guru yang tidak dapat diandalkan, atau bekal sang guru yang kurang. Atau kesempatan untuk menyampaikan pikiran melalui tulisan belum mendapat porsi yang layak di sistem pendidikan sekolah.

Pada jalur pendidikan luar sekolah pun, nampaknya keterampilan menulis belum mendapatkan perhatian yang semestinya. Keterampilan lain seperti menari, menyanyi, menggambar, drama, bela diri, olah raga, memasak dan sebagainya, dapat diperdalam melalui kursus-kursus. Telah lama kita kenal para ahli dalam bidang tertentu yang mewariskan ilmunya dengan membuka kursus atau sanggar. Misalnya, Pranajaya dengan Bina Vokalia, Bagong Kusudiardjo dengan pedepokan tarinya. Tino Sidin begitu digandrungi anak-anak dengan sanggar lukisnya. Bagaimana dengan menulis? Pernahkah mendengar wartawan senior, penulis kawakan ataupun ilmuwan terkemuka membuka sanggar atau kursus menulis? Kalaupun ada, mungkin hanya untuk kalangan terbatas dan kurang publikasi sehingga tidak diketahui umum.

Kebanyakan dari orang tua seolah menemui jalan buntu, kemana harus mencari bimbingan seandainya anak kita berminat menulis. Sungguh sayang bila minat yang sudah ada terpaksa kandas ataupun layu sebelum berkembang. Bimbingan sangat diperlukan bagi siapa saja yang berminat menulis, baik anak-anak, remaja, ibu rumah tangga, bapak-bapak, bahkan mungkin para pensiunan yang berminat menulis. Mereka tidak harus menjadi sarjana sastra, wartawan ataupun ilmuwan terlebih dahulu, supaya dapat menulis.

## **Risau**

Usaha untuk memperbaiki keadaan ini bukannya belum dilakukan. Berbagai kalangan yang terusik dan risau telah berupaya untuk memancing minat menulis. LIPI misalnya, telah dua puluh tahun mengadakan lomba karya ilmiah remaja untuk menimbulkan minat menu-

lis dan meneliti di kalangan remaja. Berbagai majalah dan surat kabar mencoba dengan mengadakan lomba mengarang baik ilmiah maupun populer, demikian pula yang dilakukan berbagai departemen sebagai kegiatan untuk memperingati hari-hari bersejarah. Tetapi semua itu bersifat temporer dan sporadis, yang dibutuhkan adalah bimbingan yang terus-menerus dan selalu ada jika diperlukan.

Merisaukan, apabila kelemahan menulis di antara bangsa kita dibiarkan terus berlangsung. Tentunya kita semua berharap agar generasi yang akan datang akan lebih baik. Untuk itu, perlukah sistem pengajaran dibenahi, atau perlukah dibuka kursus menulis?

Kalau saja para pakar serta instansi yang terkait dapat mengambil jalan keluar bagi masalah ini, diharapkan akan muncul penulis-penulis baru yang menyemarakkan penerbitan karangan ilmiah maupun populer, baik untuk tujuan komunikasi nasional maupun internasional.